

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis di PD “X” maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PD “X” masih menggunakan Sistem Tradisional. Sistem Tradisional membebankan semua elemen biaya produksi tetap maupun biaya produksi variabel ke dalam Harga Pokok Produksi. Sistem Tradisional membebankan Biaya *Overhead* Pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi, yaitu total Biaya *Overhead* Pabrik dibagi dengan jumlah unit produksi. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2013 menggunakan Sistem Tradisional diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk *Picanol* adalah sebesar Rp 938.521,89 untuk *Ishikawa* sebesar Rp 334.669,89 dan untuk *Waterjet* sebesar Rp 415.332,46
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PD “X” dengan *Activity-Based Costing System* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari: mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya (*Cost Pool*) yang homogen, menentukan tarif kelompok. Tahap

kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *Cost Driver* yang digunakan. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2013 menggunakan *Activity-Based Costing System* diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk *Picanol* adalah sebesar Rp 960.136,72 untuk *Ishikawa* sebesar Rp 329.898,39 dan untuk *Waterjet* sebesar Rp 384.796,68

3. Perbandingan Harga Pokok Produksi pada PD “X” dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System* adalah sebagai berikut:
  - a. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih mahal dari Sistem Tradisional adalah pada *Picanol*, sedangkan *Ishikawa* dan *Waterjet* memberikan hasil yang lebih murah.
  - b. *Activity-Based Costing System* memberikan hasil lebih besar dibandingkan dengan Sistem Tradisional pada *Picanol* dengan selisih Rp 21.614,83 atau 2,3% lebih besar dari Sistem Tradisional. Sedangkan selisih Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada *Ishikawa* dan *Waterjet* dengan *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil secara berturut-turut yaitu Rp 4.771,5 atau 1,43% dan Rp 30.535,78 atau 7,35% lebih kecil dari Sistem Tradisional.
  - c. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk. Pada Sistem Tradisional, biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik. Pada metode *Activity-Based Costing System*, Biaya *Overhead*

Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *Cost Driver*, sehingga *Activity-Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain:

1. Sebaiknya perusahaan menggunakan metode *ABC* dalam menghitung harga pokok produksi karena menyediakan perhitungan yang lebih akurat dan lebih mencerminkan konsumsi sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi.
2. Sebaiknya perusahaan tidak hanya menggunakan unit produksi sebagai pemicu biaya untuk menghitung biaya *overhead Picanol, Ishikawa, dan Waterjet* karena setiap biaya *overhead* memiliki pemicu biaya yang dapat berbeda.